

Konstruksi Sosial tentang Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Analisis Teori Berger dan Luckmann

Lestari^{1*}, Ofan Satria²

¹Program Studi Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Muhammadyah Makassar

²Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Humaneura, Universitas Bumigora, Mataram

e-mail : lestari12@gmail.com, ofansatria21@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 4, No. 6, Desember 2025

Page: 540-544

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1658>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v4i6.1658>

Article History:

Received: 02-11-2025

Revised: 05-12-2025

Accepted: 10-12-2025

Abstrak : Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial mengenai pernikahan dini terbentuk, dipertahankan, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari remaja dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap remaja, orang tua, tokoh masyarakat, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya dipahami sebagai keputusan individual, tetapi merupakan hasil dari proses eksternalisasi nilai budaya, objektivasi norma sosial, dan internalisasi keyakinan yang terus diwariskan secara turun-temurun. Faktor ekonomi, kontrol sosial, kehormatan keluarga, serta minimnya pendidikan seksual menjadi elemen dominan dalam membentuk pemaknaan kolektif terhadap praktik tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan dini bertahan karena konstruksi sosial yang mengakar kuat pada struktur masyarakat, sehingga upaya penanggulangannya harus melibatkan perubahan cara pandang, edukasi, dan intervensi sosial yang bersifat komprehensif.

Kata Kunci : Efektivitas, Upaya Administratif, Sengketa, Tata Usaha Negara, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia, terutama pada wilayah yang memiliki kondisi sosial-ekonomi menengah ke bawah dan budaya komunal yang kuat (Aditya et al., 2025). Meskipun pemerintah telah menetapkan batas minimal usia pernikahan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dengan menaikkan usia minimum perkawinan menjadi 19 tahun, praktik pernikahan dini tetap terjadi dengan berbagai alasan sosial, budaya, ekonomi, dan religious (Ilma, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan sekadar persoalan individu, tetapi terkait dengan struktur masyarakat dan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang mengenai usia menikah dan kesiapan remaja untuk memasuki kehidupan berumah tangga.

Dalam konteks remaja, pernikahan dini sering dianggap sebagai solusi terhadap berbagai persoalan, seperti keterbatasan ekonomi, risiko pergaulan bebas, atau dorongan norma sosial yang mengharuskan remaja untuk menjaga kehormatan keluarga. Pada beberapa komunitas, remaja perempuan khususnya dipersepsi lebih baik menikah lebih cepat untuk menghindari aib sosial. Persepsi ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk cara pandang kolektif bahwa menikah muda merupakan sesuatu yang wajar, bahkan ideal. Konstruksi seperti ini memperlihatkan bahwa pernikahan dini adalah sebuah realitas sosial yang dibentuk oleh interaksi dan keyakinan masyarakat (Larasati, 2010).

Teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana pernikahan dini terbentuk dan bertahan dalam masyarakat. Melalui tiga proses utama eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi masyarakat menciptakan, memantapkan, dan mewariskan makna tertentu tentang pernikahan dini kepada generasi muda. Dengan demikian, praktik pernikahan dini dapat dilihat sebagai produk interaksi sosial yang telah mengakar sehingga dianggap sebagai kenyataan objektif yang sulit digugat (Sari, 2015).

Proses eksternalisasi dalam konteks ini dapat dilihat melalui tindakan masyarakat yang mengekspresikan nilai dan keyakinan mereka mengenai pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, wajib, atau sebagai solusi terhadap berbagai persoalan sosial. Sementara itu, objektivasi tampak melalui pembentukan norma, aturan tidak tertulis, dan kebiasaan sosial yang melegitimasi praktik tersebut. Pada tahap internalisasi, remaja kemudian menerima norma itu sebagai bagian dari realitas mereka, sehingga memandang pernikahan dini sebagai pilihan hidup yang normal (Jalil & Hasanah, 2025).

Selain itu, faktor pendidikan dan media sosial turut memengaruhi persepsi remaja tentang pernikahan. Minimnya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi membuat remaja kurang memahami risiko medis, psikologis, maupun sosial dari pernikahan dan kehamilan dini. Di sisi lain, media sosial dapat memunculkan romantisasi pernikahan muda melalui konten-konten keluarga muda yang tampak harmonis dan bahagia, sehingga memperkuat imajinasi remaja tentang pernikahan sebagai sesuatu yang mudah dan menyenangkan (Nentika et al., 2025).

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi sosial tentang pernikahan dini. Pada keluarga dengan keterbatasan ekonomi, menikahkan anak dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi beban ekonomi atau sebagai strategi bertahan hidup. Dalam konteks budaya tertentu, pernikahan dini juga dianggap sebagai bentuk perlindungan dari pergaulan yang dianggap berbahaya atau bertentangan dengan nilai agama. Berbagai faktor inilah yang saling bertaut dan menciptakan realitas sosial yang memengaruhi cara pikir remaja (Safitra et al., 2025).

Melihat kompleksitas persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana konstruksi sosial tentang pernikahan dini dibangun, direproduksi, serta diterima oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan analisis teori Berger dan Luckmann, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konsep pernikahan dini menjadi "kenyataan" yang dianggap wajar dan logis oleh sebagian remaja, meskipun secara normatif pernikahan dini memiliki berbagai dampak negatif bagi masa depan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami makna sosial yang melandasi praktik pernikahan dini dari perspektif remaja dan masyarakat sekitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menelusuri konstruksi makna, pengalaman subjektif, serta dinamika sosial yang membentuk cara pandang

remaja terhadap pernikahan dini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam proses interaksi sosial yang menjadi dasar munculnya konstruksi sosial tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari remaja yang menikah dini, remaja yang belum menikah tetapi memiliki pandangan mengenai pernikahan dini, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tenaga pendidik di sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman atau pemahaman relevan terhadap fenomena pernikahan dini.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konstruksi sosial. Peneliti membaca transkrip wawancara berulang kali untuk menemukan pola, makna, maupun kategori yang relevan. Setiap temuan kemudian dihubungkan dengan konsep utama dalam teori Berger dan Luckmann untuk memberi penjelasan teoretis yang lebih mendalam.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dengan hasil observasi lapangan dan dokumen terkait, seperti data statistik perkawinan dini, laporan desa, atau catatan sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sudah sesuai dengan pengalaman mereka. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini di kalangan remaja terbentuk melalui konstruksi sosial yang kompleks dan saling berkaitan. Melalui analisis teori Berger dan Luckmann, dapat dipahami bahwa realitas tentang pernikahan dini merupakan hasil dari proses penciptaan makna melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ekspressi Nilai dan Keyakinan Masyarakat

Pada tahap eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan berbagai nilai dan kepercayaan mengenai pernikahan dini. Nilai yang sering muncul adalah pandangan bahwa menikah muda dapat menjaga kehormatan keluarga, mencegah pergaulan bebas, dan memberikan keamanan bagi remaja perempuan. Di beberapa keluarga, terdapat keyakinan bahwa perempuan yang sudah dianggap “cukup usia” secara biologis harus segera dinikahkan agar terhindar dari pandangan negatif masyarakat. Nilai-nilai ini terus diekspresikan melalui interaksi sehari-hari, baik oleh orang tua, tetua adat, tokoh agama, maupun lingkungan sosial terdekat. Bagi sebagian masyarakat, pernikahan dini juga dianggap sebagai bagian dari siklus kehidupan yang wajar. Orang tua yang pernah menikah dini cenderung mengulangi pola yang sama pada anak mereka. Ekspressi nilai ini kemudian menjadi bagian dari kehidupan sosial yang tidak lagi sekadar pilihan, tetapi dianggap sebagai norma yang harus diikuti. Dengan demikian, eksternalisasi nilai tersebut membentuk fondasi awal konstruksi sosial mengenai pernikahan dini.

Objektivasi: Pembentukan Norma dan Legitimasi Sosial

Proses objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tentang pernikahan dini dilembagakan menjadi norma sosial yang diterima secara kolektif. Norma ini termanifestasi dalam bentuk aturan tidak tertulis, kebiasaan, dan harapan sosial yang kuat. Masyarakat cenderung memberi penilaian

negatif kepada remaja yang tidak mengikuti “aturan sosial” tersebut, seperti perempuan yang berpacaran terlalu lama tanpa menikah atau laki-laki yang dianggap mampu secara ekonomi tetapi belum menikah. Tokoh agama dan adat memainkan peran penting dalam proses objektivasi. Mereka sering memberikan legitimasi sosial dan moral terhadap pernikahan dini melalui ceramah, nasihat, ataupun keputusan bersama dalam forum desa. Legitimasi tersebut membuat praktik pernikahan dini terlihat objektif dan sah, seolah-olah merupakan bagian dari aturan formal masyarakat. Dengan demikian, pernikahan dini tidak hanya menjadi praktik individual, tetapi menjadi institusi sosial yang dipertahankan oleh masyarakat.

Internalisasi: Penerimaan Nilai oleh Remaja

Pada tahap internalisasi, remaja menerima nilai dan norma tentang pernikahan dini sebagai realitas objektif. Mereka memandang pernikahan dini sebagai pilihan hidup yang logis, bahkan ideal. Remaja perempuan, misalnya, sering merasa bahwa menjadi istri dan ibu pada usia muda merupakan pencapaian sosial yang membanggakan. Sementara remaja laki-laki memandang pernikahan sebagai bukti kedewasaan dan kemampuan memikul tanggung jawab. Internalisasi ini semakin kuat karena remaja tumbuh dalam lingkungan yang terus mereproduksi keyakinan yang sama. Kurangnya akses terhadap informasi mengenai risiko pernikahan dini, pendidikan yang terbatas, serta tekanan keluarga membuat remaja menerima realitas tersebut tanpa kritis. Bahkan dalam beberapa kasus, remaja merasa bahwa menikah dini adalah satu-satunya pilihan hidup yang tersedia bagi mereka.

Faktor Ekonomi, Pendidikan, dan Teknologi

Selain proses konstruksi sosial, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, dan teknologi turut memperkuat praktik pernikahan dini. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering memilih menikahkan anak untuk mengurangi beban finansial. Rendahnya tingkat pendidikan juga membuat remaja kurang memahami dampak jangka panjang pernikahan dini terhadap kesehatan, karier, dan kesejahteraan. Media sosial memiliki dua peran yang kontradiktif. Di satu sisi, media sosial romantisasi pernikahan muda melalui konten pasangan muda yang terlihat bahagia, sehingga mempengaruhi imajinasi remaja. Di sisi lain, media sosial juga dapat memperkuat tekanan moral dari keluarga yang khawatir remaja terpengaruh pergaulan modern, sehingga mendorong mereka untuk menikahkan anak lebih cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teori Berger dan Luckmann, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini di kalangan remaja merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam masyarakat. Nilai budaya, norma sosial, legitimasi tokoh masyarakat, serta minimnya akses pendidikan menjadi faktor yang memperkuat konstruksi tersebut. Remaja menerima pernikahan dini sebagai realitas yang wajar karena telah terinternalisasi dalam diri mereka sejak kecil melalui interaksi sosial. Untuk mengurangi praktik pernikahan dini, diperlukan perubahan konstruksi sosial melalui edukasi, penguatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Selain itu, campur tangan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk cara pandang baru yang lebih sehat dan rasional bagi remaja agar mereka dapat mengambil keputusan hidup dengan lebih matang dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. R., Lusyany, D., & Rangkuti, M. Y. (2025). Pernikahan Dini Dan Dispensasi Nikah Di Desa Ngemplak: Studi Empiris Tentang Kesejahteraan Sosial Dan Pendidikan Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 1171–1183.
- Ilma, M. (2020). Regulasi dispensasi dalam penguatan aturan batas usia kawin bagi anak pasca lahirnya UU No. 16 Tahun 2019. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(2), 133–166.
- Jalil, A., & Hasanah, S. N. (2025). Dari Ritual Ke Realitas Sosial: Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen Dalam Pernikahan Masyarakat Karangwulan Pati Melalui Lensa Teori Sosial Berger & Luckmann. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 8(1), 37–52.
- Larasati, D. A. N. (2010). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perbedaan Persepsi Antara Generasi Muda Dan Generasi Tua Dalam Memaknai Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta* [PhD Thesis, UAJY]. <https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/2275/5/4KOM01473.pdf>
- Nentika, R. B. C., Mamuroh, L., & Mulya, A. P. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Komunitas: Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 8(1), 301–309.
- Safitra, L. S. L., Ibrahim, J. T., & Susilo, R. K. D. (2025). *KONSTRUKSI SOSIAL PEREMPUAN DALAM PENANGGULANGAN STUNTING (Sebuah Pendekatan Dialektika Berger)*. UMMPress.
- Sari, M. D. (2015). *Konstruksi Sosial Tentang Aborsi (Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Aborsi dan Reaksi di Kalangan Mahasiswa Surabaya)* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS AIRLANGGA.